

**HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN KECENDERUNGAN BODY  
DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM  
RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi  
Sebagian Dan Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi.*



Oleh :

**SITI RAHMA**

**178110087**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN KECENDERUNGAN  
BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**SITI RAHMA**  
**178110087**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

**09 November 2021**

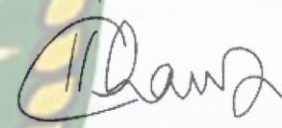
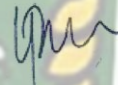
**DEWAN PENGUJI**

Listarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

Icha Herawati S.Psi.M.Soc.Sc

**TANDA TANGAN**



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 14 Januari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Rahma

NPM : 178110087

Judul Skripsi : Hubungan Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai landasan acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan didalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia jika gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 9 November 2021

Yang menyatakan,

**Siti Rahma**

178110087

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

Atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan penuh rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang didalam hidup saya yang sangat saya cintai, sayangi serta hormati, terkhusus untuk

**Umi dan Abi**

Yang dimana telah mendo'akan, memberi dukungan, semangat serta selalu menemani juga memberikan inspirasi dan motivasi kepada saya.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariyah untuk saya.

*Amin yaa Rahman, jazakumullahu khairan katsiran.*



**MOTTO**

**Jangan merasa segala sesuatunya berjalan terlalu cepat atau lambat, karena ada waktu untuk setiap orang.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh...*

Puji serta syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah serta karunia, atas izin-Nya saya dapat menyusun serta menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Hubungan Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi Universitas Islam Riau”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Skripsi ini disusun dengan tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak, oleh karena itu peneliti dengan segala rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi.,M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau juga sebagai dosen pembimbing yang dimana banyak membantu serta memberikan saran dan masukannya selama saya mengerjakan tugas akhir ini.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,MA selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi.,Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

8. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membantu peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Terima kasih kepada tim penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan materi penelitian ini.
10. Terima kasih kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yaitu Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak H. Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herawaty, M.Psi., M.A, Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., M.A., Ph.D, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc., Sc, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Tengku Nila Fadhila, M.Psi., Psikolog, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi, dan Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.B.A yang telah memberikan peneliti begitu banyak ilmu yang bermanfaat serta nasehat juga pengalaman yang sangat mengesankan selama peneliti berkuliah dikampus ini.
11. Terima kasih kepada Bapak/Ibu pengurus TU dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yaitu Bapak Zulkifli Nur, S.H, Bapak Riki Hamdani, S.E, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, Bapak M. Sueb, Ibu Hj. Sofia Endang, Ibu Masrifah, S.Kom, Ibu Liza Farhani, S.Psi, Ibu Fitria Ningsih, Ibu Kasmiwati, dan Ibu Dewi Novita Sari yang telah banyak membantu dalam pelayanan yang begitu baik selama ini.
12. Terima kasih kepada teman-teman Mahasiswi Universitas Islam Riau yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk keberlangsungan penelitian ini.
13. Beribu terima kasih kembali diucapkan untuk kedua orang tua saya Abi Rusli Rasyid dan Umi Agustina Novitasari (almh), juga kepada Uwak H. Edy

Syafwannur beserta Bibi Hj. Sri Mulyani yang selama ini sudah banyak membantu penulis dalam hal materi juga motivasi. Ucapan terima kasih kembali diberikan kepada Nana Nani Nurlaily dan Om Juhedi yang selama ini selalu membantu mengurus, menemani serta memberikan semangat selama penulisan tugas akhir ini, juga kepada Anty Fetty Nurhidayati (almh) yang selalu memberikan nasihat serta masukan yang begitu berguna untuk saya.

14. Terima kasih kepada para saudara penulis, Habibi Ma'rufi, Zaidan Rizqullah, Thalita Salsabilla, Azka Maulana, Dinda Nurandani, dan Afif Kemal Muzakki yang selama ini telah banyak memberikan semangat juga dorongan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
15. Terima kasih kepada sahabat saya Zaidatul Ningrum yang sejak kecil selalu menemani, menjaga, serta selalu mendo'akan saya.
16. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat juga motivasi kepada peneliti khususnya Vinny Arianda, Hermynda Misda, Oci Aprilia, dan Finia Rahma.
17. Kepada semua teman-teman, kerabat dan pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu, menyemangati, dan memotivasi peneliti selama mengerjakan tugas akhir ini.
18. Terakhir, ucapan terima kasih saya berikan untuk diri saya sendiri. Terima kasih karena tidak pernah menyerah walaupun sudah sangat lelah, terima kasih karena sudah mau berusaha walau rasanya ingin menyerah, terima kasih untuk tetap kuat dan terima kasih karena sudah selalu tersenyum juga bahagia.



Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat amat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tugas akhir skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan rekan-rekan semua, aamiin yaa Rabbal ‘alamin.

Wassalamu’Alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 9 November 2021

Siti Rahma



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK BAHASA .....	xiv
ABSTRAK INGGRIS .....	xv
ABSTRAK ARAB .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8

2.1 Body Dysmorphic Disorder .....	8
2.1.1 Definisi Body Dysmorphic Disorder .....	8
2.1.2 Aspek-Aspek Body Dysmorphic Disorder .....	10
2.1.3 Faktor-Faktor Body Dysmorphic Disorder .....	11
2.2 Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder .....	12
2.2.1 Definisi Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder .....	12
2.3 Self-Esteem .....	15
2.3.1 Definisi Self-Esteem .....	15
2.3.2 Aspek-Aspek Self-Esteem .....	17
2.3.3 Faktor-Faktor Self-Esteem .....	18
2.4 Hubungan Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder .....	19
2.5 Kerangka Berfikir .....	20
2.6 Hipotesis .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Identifikasi Variabel .....	22
3.3 Definisi Operasional .....	23
3.3.1 Body Dysmorphic Disorder .....	23
3.3.2 Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder .....	23
3.3.3 Self-Esteem .....	24
3.4 Subjek Penelitian .....	24
3.4.1 Populasi Penelitian .....	24

3.4.2 Sampel Penelitian.....	24
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.5.1 Skala Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder .....	26
3.5.2 Skala Self-Esteem.....	29
3.6 Validitas dan Reliabilitas.....	32
3.6.1 Validitas .....	32
3.6.2 Reliabilitas .....	33
3.7 Metode Analisis Data .....	33
3.7.1 Uji Normalitas .....	33
3.7.2 Uji Linearitas.....	33
3.7.3 Uji Hipotesis.....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Persiapan Penelitian.....	35
4.1.1 Orientasi Tempat Penelitian .....	35
4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	35
a. Skala Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder .....	35
b. Skala Self-Esteem.....	37
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	39
4.3 Hasil Analisis Data .....	39
4.3.1 Data Demografi .....	39
4.3.2 Deskripsi Data .....	40
4.4 Hasil Analisis Data .....	43
4.4.1 Uji Normalitas .....	43

4.4.2 Uji Linearitas.....	44
4.4.3 Uji Hipotesis.....	44
4.5 Pembahasan.....	45
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>49</b>
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	50
a. Kepada Mahasiswi.....	50
b. Kepada Instansi Terkait.....	50
c. Kepada Peneliti Berikutnya.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder sebelum Try Out.....	27
Tabel 3.2 Blue Print Skala Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder sesudah Try Out.....	28
Tabel 3.3 Blue Print Skala Self-Esteem sebelum Try Out.....	30
Tabel 3.4 Blue Print Skala Self-Esteem sesudah Try Out .....	31
Tabel 4.1 Blue Print Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder sesudah Try Out .....	36
Tabel 4.2 Skala Self-Esteem sesudah Try Out.....	38
Tabel 4.3 Tabel Demografi .....	39
Tabel 4.4 Hasil Deskriptif Data .....	41
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi .....	42
Tabel 4.6 Kategorisasi Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder .....	42
Tabel 4.7 Kategorisasi Self-Esteem .....	43
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I.....	57
LAMPIRAN II .....	65
LAMPIRAN III.....	77
LAMPIRAN IV.....	86
LAMPIRAN V.....	92
LAMPIRAN VI.....	123



**HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN KECENDERUNGAN BODY  
DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM  
RIAU**

**SITI RAHMA**

**178110087**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Faktor psikologis yang memiliki peranan penting terhadap perkembangan *body dysmorphic disorder* adalah *self-esteem*. Seseorang yang terlalu terobsesi akan bentuk tubuhnya yang dirasa memiliki kecacatan padahal sebenarnya cacat tersebut tidak disadari oleh orang lain merupakan salah satu karakteristik dari kecenderungan *body dysmorphic disorder*, sedangkan tanda-tanda lain dari timbulnya kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah rendahnya *self-esteem* dan mempunyai konsep diri negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik sampling yaitu *accidental sampling* dengan subjek sebanyak 387 orang mahasiswi di Universitas Islam Riau. Hasil uji korelasi antara variabel *self-esteem* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan menggunakan analisis *pearson product moment* menunjukkan angka probabilitas (*sig 2-tailed*) 0,000 ( $p < 0,005$ ) yang membuktikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan negatif signifikan dengan nilai korelasi -0,680. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan semakin tinggi.

*Kata kunci* : *Self-Esteem, Kecenderungan Body dysmorphic Disorder, Mahasiswi*



**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND TENDENCY OF  
BODY DYSMORPHIC DISORDER AT THE STUDENT OF THE ISLAMIC  
UNIVERSITY OF RIAU**

**SITI RAHMA**

**178110087**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**ABSTRACT**

Psychological factors that have an important role in the development of body dysmorphic disorder are self-esteem. A person who is too obsessed with his body shape, which is considered difficult even though the disability is not realized by others, is one of the characteristics of body dysmorphic disorder tendencies, while other signs of the emergence of body dysmorphic disorder tendencies are low self-esteem and having a negative self-concept. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between self-esteem and the tendency to body dysmorphic disorder. This study uses a correlational quantitative method with a sampling technique that is accidental sampling with a subject of 387 female students in xxx. The results of the correlation test between self-esteem variables and the tendency of body dysmorphic disorder with Pearson product moment analysis showed a probability number (sig 2-tailed) 0.000 ( $p < 0.005$ ) which proved that the second variable had a significant negative relationship with a correlation value of -0.680. This means that the higher the self-esteem, the lower the tendency for body dysmorphic disorder, and conversely, the lower the self-esteem, the higher the tendency for body dysmorphic disorder.

*Keywords : Self-Esteem, Body Dysmorphic Disorder Tendency, Collage Girl.*

## الإسلامية الرياوية

سيتي رحمه

١٧٨١١٠٠٨٧

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

### الملخص

العوامل النفسية التي لها دور مهم في تطوير اضطراب تشوه الجسم وتقدير الذات. الشخص الموهوس جدًا بشكل جسمه والذي يشعر بأنه يعاني من إعاقة في حين أن الإعاقة في الواقع لا يدركها الآخرون هي إحدى سمات ميل اضطراب تشوه الجسم، في حين أن العلامات الأخرى لظهور الميل إلى تشوه الجسم الاضطراب هو تدني تقدير الذات ولديهم مفهوم ذاتي سلمي. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد ما إذا كانت هناك علاقة بين تقدير الذات وميل اضطراب تشوه الجسم. يستخدم هذا البحث المنهج الكمي الترابطي مع أسلوب أخذ العينات وهو أخذ العينات بالصدفة مع مادة ٣٨٧ طالبة في الجامعة الإسلامية الرياوية. أظهرت نتائج اختبار الارتباط بين متغير تقدير الذات وميل اضطراب تشوه الجسم باستخدام تحليل ضرب العزوم بيرسون احتمال (علامة يدل ٢-الذيل) ٠,٠٠٠ (ب > ٠,٠٥) مما على وجود علاقة سلبية بين المتغيرين. بقيمة ارتباط -٠,٦٨٠. وهذا يعني أنه كلما ارتفع تقدير الذات، كلما انخفض الميل إلى اضطراب تشوه الجسم، وعلى العكس كلما انخفض احترام الذات، كلما زاد الميل إلى اضطراب تشوه الجسم.

الكلمات المفتاحية: تقدير الذات، الميل لاضطراب تشوه الجسم، الطالبات

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### 1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal adalah fase terjadinya perubahan atau perpindahan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke bangku perkuliahan atau perguruan tinggi, masa ini melibatkan pergerakan struktur kearah yang jauh lebih besar yaitu hubungan bersama teman dengan latar belakang yang jauh lebih beragam. Seseorang yang sudah menginjakkan kaki di jenjang perguruan tinggi biasanya merasa sudah lebih dewasa, mempunyai banyak pilihan mengenai hidup terutama terhadap pergaulan dan lingkungannya, mempunyai kesempatan yang jauh lebih besar untuk menekuni nilai dan gaya hidup yang lebih banyak ragamnya dari biasanya, dan juga menikmati kebebasan yang jauh lebih besar dari orang tua atau wali, hal ini dikemukakan oleh Santrock & Halonen (dalam Santrock, 2012).

Perpindahan dari masa remaja ke masa dewasa awal disebut sebagai beranjak dewasa, bagi kebanyakan individu beranjak dewasa melibatkan waktu dan masa transisi yang lama, masa ini terjadi pada rentang usia 18-25 tahun. Mahasiswa adalah individu atau kelompok yang sudah melewati masa transisi ini (Arnethh, 2006).

Menurut Sunartio, dkk (2012) mahasiswa khususnya pada wanita sering kali merasa cemas akan penampilannya dan sering kali

membandingkan penampilannya dengan penampilan orang lain terutama dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Hal tersebut biasanya menimbulkan pikiran negative terhadap diri sendiri sehingga merasa tidak puas akan penampilan, sehingga hal tersebut menjadikan wanita lebih terobsesi akan penampilan dan rela melakukan apa saja untuk mengubah penampilannya menjadi lebih baik lagi.

Kecemasan pada remaja terhadap tubuhnya dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuh yang biasanya di sebut dengan gangguan dismorfik atau *body dysmorphic disorder* yang memiliki makna sebagai kecenderungan antusiasme terhadap kekurangan pada fisik yang dibayangkan dari ketertarikan yang sangat berlebihan terhadap ketiadaan fisik atau penampilan yang sebenarnya tidak terlalu penting.

Berdasarkan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri” yang dilakukan oleh Rahmania & Yuniar (2012) maka didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan diantara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri. Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian dengan judul “*Self-Esteem* dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Mahasiswi” yang dilakukan oleh Dicky & Salis (2018) yang juga mendapatkan hasil adanya hubungan negatif dan signifikan antara *self-esteem* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu seseorang yang mempunyai obsesi akan kekurangan pada bentuk tubuh atau kekurangan pada penampilan yang dimilikinya, hal ini dikemukakan oleh Veale (2010). Veale & Neziroglu (2010) juga menyatakan bahwa 1 hingga 1,5% populasi didunia mempunyai kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan kecenderungan tersebut akan semakin bertambah tinggi jika disuatu daerah mempunyai budaya yang mengutamakan penampilan.

Seseorang yang mempunyai kecenderungan *body dysmorphic disorder* selalu sadar bahwa adanya kekurangan pada tubuh atau penampilannya dan selalu menekankan dirinya hanya kepada kekurangan fisik yang dimiliki. Individu dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* biasanya selalu berusaha untuk mempunyai bentuk tubuh atau penampilan yang sempurna, tak jarang seseorang rela mengeluarkan banyak uang hanya demi memperbaiki penampilannya agar terlihat sempurna, misalnya mereka rela melakukan perubahan pada wajah atau bentuk tubuhnya dengan bantuan operasi plastic, rutin melakukan perawatan menggunakan jasa dokter kecantikan, dan bahkan ada yang rela memakai cara instan untuk terlihat sempurna, misalnya dengan membeli produk krim pemutih yang tidak diketahui apakah bahan yang terkandung didalam krim tersebut baik digunakan untuk tubuh atau tidak, melakukan suntik kolagen secara berlebihan agar tubuh terlihat lebih putih, membeli pil-pil pelangsing, memakai *make-up* yang berlebihan, dan mereka

juga rela menghabiskan banyak biaya untuk mengikuti *trend fashion* terbaru (Dicky & Salis, 2018).

Tidak semua individu yang memperhatikan penampilan bisa digolongkan kedalam *body dysmorphic disorder* atau kecenderungan *body dysmorphic disorder*, terdapat beberapa karakter yang timbul saat seorang individu menunjukkan tanda-tanda *body dysmorphic disorder* atau kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu rendahnya *self-esteem* yang dimiliki dan mempunyai konsep diri negatif, menggunakan waktu hanya untuk memperbaiki penampilan, menghindari situasi sosial, dan adanya simtom depresi, hal tersebut dikemukakan oleh Morselli (dalam Oktavianna, 2013).

*Body dysmorphic disorder* sering kali dikaitkan dengan beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor psikologis, hal ini sejalan dengan penelitian Philips, Pinto dan Jain (2004) dengan judul penelitian ”*Self-Esteem in Body Dysmorphic Disorder*”. Faktor psikologis yang berhubungan dengan *body dysmorphic disorder* yaitu *self-esteem*, *self-esteem* yaitu sikap seorang individu ketika menghargai dan menilai dirinya baik secara positif maupun negatif (Rosenburg dalam Mruk, 2013).

Burn (dalam Sari, 2006) mengatakan bahwa *self-esteem* mempunyai dua arti, cinta kepada diri sendiri (*self love*) dan percaya diri (*self confidence*). Dua arti tersebut terpisah namun saling berkaitan, misalnya seorang individu sangat mencintai dirinya sendiri tetapi ia merasa kurang percaya diri, begitu

pula sebaliknya. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mempunyai sikap yang tegas, terbuka dan mempunyai kepercayaan diri tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini menjadikan *self-esteem* sangat penting untuk seorang individu, seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi diduga sebagai seseorang yang memandang dirinya secara positif, begitu pula individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah maka individu tersebut akan melihat dirinya secara negatif, hal ini dikemukakan oleh Michener & DeLamater (dalam Sari, 2006).

Sebuah kasus yang ditemukan di Indonesia, dimana ada seorang artis yang kerap kali melakukan operasi bedah kecantikan juga kerap melakukan suntik pemutih, melihat hal tersebut seorang psikolog dari Kasandra & Associate yang bernama Kasandra Putranto mengidentifikasi hal tersebut sebagai gangguan *body dysmorphic disorder* (Health Detik). Kasus lainnya ditemukan pada penyanyi papan atas Billie Eilish, dimana ia mengaku bahwa dirinya pernah menderita *body dysmorphic disorder* saat menginjak usia 12 tahun. Billie Eilish mengaku bahwa BDD yang dideritanya bermula ketika ia mengikuti kelas tari, dimana ia melihat banyak wanita cantik sehingga ia merasa tidak nyaman dan merasa takut juga cemas saat akan menggunakan kostum yang ketat saat akan menari, Billie juga mengaku bahwa dirinya merasa takut saat akan berkaca ( Wolipop Detik ).

Berdasarkan informasi yang didapatkan pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020 dari 123 mahasiswi di Universitas Islam Riau didapatkan

hasil sebanyak 90,2% mahasiswi merasa memiliki kekurangan akan bentuk tubuh atau penampilannya, sebanyak 52% merasa bahwa berat badan menjadi salah satu faktor timbulnya perasaan kekurangan tersebut, sedangkan 38,2% merasa bahwa kulit yang mereka miliki menjadikan timbulnya rasa kekurangan akan penampilan, dan sisanya merasa bahwa faktor dari rasa kekurangan tersebut adalah bentuk hidung.

Berdasarkan uraian pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi Universitas Islam Riau.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Mahasiswi Universitas Islam Riau.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengetahui apakah ada Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Mahasiswi Universitas Islam Riau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi terutama mengenai “Hubungan antara *Self-Esteem*



dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Mahasiswi Universitas Islam Riau”. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan konteks dan topik yang sama.

#### 1.4.2 Secara Praktis

##### a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan yang bermanfaat tentang *self-esteem* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

##### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan para pembaca tentang *self-esteem* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, pembaca juga bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang memicu seseorang dapat dikategorikan dalam kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan menambah pengetahuan mengenai *self-esteem*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Body Dysmorphic Disorder*

##### 2.1.1 Definisi *Body Dysmorphic Disorder*

*Body dysmorphic disorder* yaitu gangguan dimana penderitanya berfantasi atau merasa diri mereka kekurangan sehingga meningkatkan keinginan untuk mengubah bentuk tubuh yang dirasa memiliki cacat dan jelek, hal ini dikemukakan oleh Philips (2009). Philips (2009) juga mengatakan bahwa *body dysmorphic disorder* juga diartikan sebagai rasa asyik terhadap kecacatan yang dibayangkan terhadap penampilan yang sebenarnya terlihat biasa saja atau normal.

Menurut Rosen (dalam Mruk, 2006) *body dysmorphic disorder* artinya suatu gangguan pada tubuh yang disebabkan oleh imajinasi berlebihan seseorang kepada kekurangan tubuh yang terlihat normal. Watkins (2006) mengemukakan bahwa *body dysmorphic disorder* yaitu hanyut dengan kekurangan fisik yang dimiliki melalui imajinasi atau melebih-lebihkan kecacatan pada tubuh yang sebenarnya tidak begitu berarti bahkan tidak nampak. Watkins juga menambahkan bahwa *body dysmorphic disorder* tidak diketahui dalam kecemasan akan penampilan tubuh yang ringan, karena

dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat 30% sampai 40% warga Amerika memiliki perasaan demikian.

Oltmanns & Emery (2013) mengatakan bahwa *body dysmorphic disorder* adalah keadaan dimana seseorang memiliki gangguan pada pikirannya dengan cacat yang dibayangkan pada penampilannya. Sedangkan Mehmet & Roizen (2010) mengemukakan bahwa *body dysmorphic disorder* adalah suatu rasa tidak puas akan tampilan pada tubuh, timbulnya pikiran tidak cantik, dan tanggapan imajinasi yang berlebihan dan salah pada tubuh.

Menurut Nurlita (2016) *body dysmorphic disorder* merupakan suatu gangguan dimana individu yang menderita *body dysmorphic disorder* menderita bayangan yang berlebihan pada citra tubuhnya. Gangguan ini mengakibatkan individu bersikap kompulsif guna menginformasikan adanya kekurangan tubuhnya sehingga mengakibatkan individu tersebut akan mengisolasi dirinya sendiri karena rasa takut akan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Parugi,dkk (dalam Gerald CD dkk, 2010) mengemukakan bahwa pada gangguan *body dysmorphic disorder* seseorang akan diserang perasaan khawatir dengan kerusakan pada penampilannya yang sebenarnya hanya ada didalam imajinasinya atau biasanya dilebih-lebihkan. Biasanya seseorang dengan gangguan *body dysmorphic disorder* akan merasa khawatir akan area

wajahnya, misalnya yaitu kerutan pada wajah, jerawat, bulu-bulu halus pada wajah, komedo, dan lain-lain.

Individu yang memiliki gangguan *body dysmorphic disorder* biasanya cenderung untuk selalu bercermin, mereka selalu memeriksa bagian tubuh yang dianggap memiliki kecacatan untuk melihat apakah ada perubahan atau tidak. Seseorang dengan gangguan *body dysmorphic disorder* terkadang merasa jika mereka tidak dapat mempunyai pasangan juga menikah, hal ini menyebabkan seseorang dengan gangguan ini memiliki ide untuk mengakhiri hidupnya, atau percobaan bunuh diri (Philips dkk, 2009).

Berdasarkan penjabaran mengenai *body dysmorphic disorder* maka dapat disimpulkan bahwa *body dysmorphic disorder* yaitu keadaan dimana seseorang tidak puas akan bentuk badan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan penderitanya merasa takut dan malu akan kekurangan yang dimilikinya walaupun kekurangan tersebut sangat kecil bahkan tidak disadari oleh orang lain. Biasanya penderita gangguan *body dysmorphic disorder* selalu berusaha untuk mengubah penampilannya menjadi lebih sempurna.

### 2.1.2 Aspek-Aspek *Body Dysmorphic Disorder*

Menurut Rosen (dalam Nevid, 2005) ada 4 aspek yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder* yaitu :

1. Aspek kognitif (pikiran) adalah pikiran negatif tentang tubuh serta kecemasan akan bentuk tubuh.
2. Aspek afektif (perasaan) adalah perasaan negatif tentang tubuh serta ketidakpuasan akan bentuk tubuh.
3. Aspek behavioral (perilaku) yaitu perilaku obsesif dan kompulsif.
4. Aspek hubungan sosial adalah menjauhi keadaan yang berhubungan dengan sekitarnya.

Dalam penelitian ini meninjau kecenderungan *body dysmorphic disorder* menggunakan pendapat Rosen (dalam Nevid, 2005) mengenai aspek yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder*.

### **2.1.3 Faktor-Faktor *Body Dysmorphic Disorder***

Nurmalita (2016) mengemukakan bahwa faktor yang memiliki peran didalam terbentuknya *body dysmorphic disorder* yaitu :

1. Biologis yaitu perubahan kelainan, neuroanatomi, ketidak sesuaian proses visual, dan lain-lain.
2. Psikologis, yaitu kesusahan di masa anak-anak, sifat individu secara pribadi, dan berbagai teori belajar.
3. Socioculture, yaitu hubungan antara manusia dan kebudayaan.

Sedangkan menurut Rahmania & Yuniar (2012) *body dysmorphic disorder* memiliki faktor lain yaitu, faktor genetic, faktor psikologis seperti

penganiayaan dan penghinaan dimasa kecil, faktor sosial dan budaya yang mengutamakan penampilan fisik yang sempurna.

## 2.2 Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

### 2.2.1 Definisi Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Nourmalita (2016) mengemukakan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* didefinisikan sebagai rasa kekurangan akan penampilan fisik maupun non-fisik yang dibayangkan terhadap tampilan tubuh atau perhatian yang begitu kelewatan akan kekurangan yang sebetulnya tidak terlalu penting dan berarti. Sedangkan menurut Rahmania & Yuniar (2012) kecenderungan *body dysmorphic disorder* diartikan sebagai suatu rasa tidak puas akan tampilan fisik, rasa tidak puas itu mengakibatkan munculnya rasa tidak percaya diri pada individu saat berada di kehidupan sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya.

Secara sederhana perbedaan gangguan *body dysmorphic disorder* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu jika gangguan *body dysmorphic disorder* lebih mengarah keranah klinis mengenai suatu penyakit, untuk mendiagnosisnya harus mempunyai wewenang dan dilakukan oleh seorang ahli psikolog atau psikiater. Sedangkan kecenderungan *body dysmorphic disorder* berfokus pada obsesi penampilan dan perilaku berulang, hal ini dikemukakan oleh APA (2000).

Terdapat faktor kunci yang berperan dalam munculnya kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang dikemukakan oleh Nurlita & Lisiswanti (2016) faktor yang pertama yaitu biologis, dimana terganggunya susunan saraf yang mengakibatkan munculnya suatu obsesi di diri seseorang. Faktor yang kedua yaitu psikologis adalah kesulitan ataupun trauma yang terjadi pada masa kecil. Kemudian hal yang mempengaruhi selanjutnya yaitu sosial, seperti peran jenis kelamin individu, budaya yang diikuti, dan media masa.

Watkins (2006) mengemukakan bahwa terdapat beberapa gejala dari kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu :

1. Preokupasi (obsesi) terhadap penampilan yang selalu dibayangkan.
2. Yakin bahwa dirinya mempunyai kekurangan dan ketidakpuasan akan penampilannya sehingga selalu merasa kurang menarik.
3. Selalu bercermin atau menolak berkaca.
4. Menjauhi suasana sosial.
5. Tidak puas akan penanganan kecantikan yang digunakan sehingga memiliki keinginan untuk melakukannya secara berulang.
6. Menolak atau merasa tidak puas akan foto yang diambil
7. Memakai pakaian atau riasan yang berlebihan untuk menutupi kekurangan yang dimiliki.

## 2.3 *Self-Esteem*

### 2.3.1 Definisi *Self-Esteem*

Minchinton (dalam Adila, 2010) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan tolak ukur individu menurut kepandaian penerimaan diri sendiri pun bisa juga dikatakan sebagai penghormatan kepada diri sendiri pun juga dapat dikatakan sebagai perasaan tentang diri sendiri yang didasarkan oleh yakin akan apa dan siapa diri kita yang sebetulnya. Minchinton juga mengatakan bahwa *self-esteem* tidak hanya sebuah aspek atau karakter diri namun juga merupakan sebuah penyatuan yang terhubung dengan perilaku juga karakter seseorang.

Coopersmith (dalam Ghufron, 2010) berpendapat *self-esteem* yaitu suatu nilai yang dilakukan oleh seseorang dan kebiasaan melihat dirinya dalam sikap menerima, menolak, juga terutama kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dirinya sendiri. Heatherton & Wyland (2003) mengemukakan bahwa *self-esteem* yaitu perilaku mengenai diri yang terhubung dengan keyakinan diri sendiri, keterampilan, kemampuan, hubungan sosial dan hasil yang didapatkan dimasa yang akan datang.

*Self-esteem* adalah perilaku seorang individu menurut persepsinya dalam menghargai diri sendiri yang berupa sikap positif maupun negatif.



Seseorang yang mempunyai *self-esteem* positif maka dapat mengembangkan nilai positif kepada dirinya sendiri, hal ini dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Mruk, 2006). Sedangkan menurut Branden (dalam Adilia, 2010) *self-esteem* yaitu pandangan individu mengenai keberhargaan dirinya yang didapatkan dari hasil berhubungan dengan sekitarnya yang berupa penghargaan, toleransi, dan perlakuan individu lain akan dirinya.

Wilis & David (2015) mengatakan bahwa *self-esteem* dilihat sebagai bentuk aspek yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan karakter individu. Jika seorang tidak mampu menghargai dirinya maka akan susah untuknya menghargai orang lain. Hal tersebut mengakibatkan *self-esteem* menjadi salah satu elemen dalam pembangunan konsep diri individu juga bisa berdampak pada sikap dan perilakunya.

Abdul Muhith (2015) mengemukakan *self-esteem* yaitu keyakinan, pandangan, dan penilaian individu akan dirinya. Individu dengan *self-esteem* negatif cenderung bersifat pesimis terhadap kehidupan dan peluang yang dimilikinya, biasanya seseorang yang memiliki *self-esteem* negatif maka akan mudah menyerah. Sedangkan seseorang dengan *self-esteem* positif akan lebih yakin kepada dirinya, mempunyai percaya diri yang tinggi juga akan bertingkah positif akan segala sesuatu yang dilaluinya.

Sandha, dkk (2012) mengemukakan bahwa *self-esteem* terjadi dari hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya, jika interaksi dengan lingkungan sekitar memberikan suatu hal yang membahagiakan sehingga harga diri akan menjadi positif, sebaliknya jika lingkungan sekitar memberikan suatu hal yang tidak membahagiakan sehingga harga diri akan menjadi negatif.

Lutan (2003) mengatakan *self-esteem* yaitu sebuah penerimaan diri yang berfikir bahwa kita layak, berharga, bisa, dan berguna tidak peduli akan apa yang dikatakan oleh orang lain dan tidak peduli pada apa yang sudah, sedang, atau akan terjadi nantinya. Sedangkan menurut Guindon (2009) *self-esteem* mempengaruhi motivasi, kepuasan hidup, tingkah laku, dan terkait dengan kesejahteraan seumur hidup. Terdapat kemungkinan perilaku tersebut diartikan untuk mempertahankan juga meningkatkan rasa positif didalam diri bahwasanya *self-esteem* adalah suatu kebutuhan dasar bagi manusia.

Amalia (2014) mengemukakan bahwa *self-esteem* berperan penting didalam dunia pendidikan, misalnya dalam kehidupan perkuliahan. Individu dengan harga diri positif maka seseorang tersebut akan merasa lebih percaya diri, merasa mampu mencapai prestasi yang diinginkan sehingga keinginan tersebut akan membantu individu dalam bersungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkannya. Selanjutnya seseorang dengan *self-esteem* negatif cenderung tidak peduli akan perasaan dan pemikiran yang dimiliki bahkan

cenderung merasa takut untuk menghadapi tanggapan dari orang-orang disekitarnya, tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan cenderung merasa kurang bahagia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa *self-esteem* yaitu suatu sikap tentang diri yang berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri berupa nilai positif maupun negatif dengan mengekspresikannya melalui sikap menerima ataupun tidak menerima yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal.

### 2.3.2 Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Minchinton (dalam Adilia, 2010) mengatakan bahwa harga diri tidaklah suatu watak atau aspek tunggal melainkan sebuah gabungan dari bermacam-macam watak. Minchinton mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek dari *self-esteem* yaitu :

1. Perasaan mengenai diri sendiri, yaitu seseorang haruslah menerima dirinya sendiri apa adanya, apapun yang akan terjadi seseorang harus merasa nyaman dengan dirinya dan mampu menilai keunikan pada dirinya.
2. Perasaan terhadap hidup, yaitu seseorang harus menerima tanggung jawab terhadap hidupnya.

3. Hubungan dengan orang lain, yaitu seorang individu yang mempunyai rasa nyaman dengan diri sendiri maka akan menghormati dan menghargai orang lain. Sehingga individu tersebut tidak akan memaksa kehendaknya kepada individu lain karena individu tersebut tidak butuh penerimaan dari orang lain hanya untuk merasa bahagia.

Penelitian ini memakai skala *self-esteem* yang dikembangkan melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Minchonton (dalam Adilia, 2010).

### 2.3.3 Faktor-Faktor *Self-Esteem*

Ghufron (2010) mengatakan bahwa ada beberapa faktor dari *self-esteem* yaitu :

1. *Gender*, menurut Ancon, dkk (dalam Adilia, 2010) perempuan lebih cenderung merasa rendah harga dirinya dibandingkan dengan laki-laki.
2. Intelegensi, seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik dari pada seseorang yang mempunyai harga diri rendah (Adilia, 2010).
3. Kondisi fisik, menurut Coopersmith (dalam Adilia, 2010) terdapat ikatan yang konsisten antara daya tarik fisik dengan harga diri.
4. Lingkungan keluarga, peran keluarga sangat diperlukan bagi pertumbuhan harga diri anak. Keluarga harus menemukan suatu

keadaan dasar guna pertumbuhan harga diri anak yang baik (Adilia, 2010).

5. Lingkungan sosial, menurut Klass & Hodge (dalam Adilia, 2010) penciptaan harga diri individu yang sadar kalau dirinya bernilai atau tidak berasal dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan individu lain kepadanya.

#### **2.4 Hubungan *Self-Esteem* Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Mahasiswi**

Kaplan & Sadock (dalam Oktaviana, 2013) *body dysmorphic disorder* ditandai dengan persepsi berlebihan atau kepercayaan yang salah tentang suatu bagian pada tubuh yang mengalami kecacatan atau ketidak sempurnaan. Sedangkan menurut Philips (2009) *body dysmorphic disorder* umumnya akan tampak saat seseorang menginjak usia remaja atau dimasa dewasa awal, tetapi bisa juga berawal sejak masa kanak-kanak namun tidak terdeteksi.

K.A Philips (2009) juga mengemukakan bahwa individu yang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* mempunyai ciri-ciri tidak tegas, terlalu emosional, dan mempunyai harga diri yang rendah. Rata-rata individu dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* terhambat dalam sosial dan cenderung introvert.

*Self-esteem* menunjuk pada pengertian sebagai kompetensi yaitu tentang penilaian seseorang terhadap dirinya dan kemampuan yang dimiliki. *Self-esteem* artinya penilaian menyeluruh terhadap diri, apakah individu tersebut merasa dirinya baik atau buruk sebagai totalitas yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu (Rosenburg dalam Nourmalita, 2016).

Faktor yang disangka mempunyai peranan penting didalam pertumbuhan *body dysmorphic disorder* adalah *self-esteem*. Menurut hasil penelitian oleh Rahmania & Ika Yuniar (2012) adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri, yang artinya dua variabel tersebut mempunyai hubungan yang negatif yang berarti semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan begitu pula sebaliknya.

## 2.5 Kerangka Berfikir



## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyusun hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang negatif antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder*, begitu pula sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan semakin tinggi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional umumnya bentuk penelitian yang digunakan guna mendapati ada atau tidak korelasi antara satu variabel dengan yang lain, hal ini dikemukakan oleh Azwar (2011). Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *accidental sampling*. Sugiono (2014) mengemukakan bahwa *accidental sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel secara tidak sengaja (*accidental*) yang mana peneliti memilih sampel dari subjek yang ditemui dan sampel tersebut harus sesuai dengan karakter yang telah ditetapkan oleh peneliti.

#### 3.2 Identifikasi Variabel

Variabel merupakan segala hal yang telah ditetapkan untuk dipelajari atau diteliti sehingga dapat memperoleh hasil dan informasi yang kemudian akan ditarik kesimpulannya, hal ini dikemukakan oleh Sugiono (2014). Mengacu pada hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, maka ditentukan :

1. Variabel Bebas (X) : *Self-Esteem*
2. Variabel Terikat (Y) : Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*



### 3.3 Definisi Operasional

#### 3.3.1 *Body Dysmorphic Disorder*

*Body dysmorphic disorder* yaitu keadaan dimana seorang individu selalu merasa kurang akan penampilan yang dimilikinya sehingga timbul perasaan tidak puas dan selalu ingin terlihat sempurna. BDD dapat diamati dengan 4 aspek yaitu, kognitif (pikiran), afektif (perasaan), behavioral (perilaku), dan hubungan sosial. *Body dysmorphic disorder* dapat diukur dengan skala BDD yang memiliki 40 item.

#### 3.3.2 **Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder***

Kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu perasaan sering merasa kurang akan penampilan yang dibayangkan pada perhatian yang berlebih pada kekurangan yang sebetulnya tidak begitu berarti. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* berbeda dengan gangguan *body dysmorphic disorder*, kecenderungan *body dysmorphic disorder* cenderung mengarah kepada gejala *body dysmorphic disorder*. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki 7 gejala, yaitu : preokupasi (obsesi), yakin akan memiliki kekurangan dan rasa tidak puas akan bentuk tubuh atau penampilan, selalu bercermin atau menolak bercermin, menjauhi lingkungan sosial, merasa tidak puas dalam melakukan perawatan kecantikan sehingga melakukannya berulang kali, menghindari atau tidak puas saat mengambil foto, dan memakai riasan dan pakaian yang berlebihan.

### 3.3.3 *Self-Esteem*

Harga diri atau *self-esteem* merupakan pandangan individu tentang dirinya baik berupa pandangan positif maupun negatif. *Self-esteem* dapat diamati dengan 3 aspek, yaitu : perasaan tentang diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain.

## 3.4 Subjek Penelitian

### 3.4.1 Populasi Penelitian

Azwar (2011) mengemukakan bahwa populasi diartikan sebagai kumpulan subjek yang akan dilakukan penelitian, subjek tersebut harus sesuai dengan karakteristik yang sesuai dengan maksud penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa populasi biasanya diartikan sebagai tempat generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakter yang ditentukan oleh peneliti guna dipelajari lalu diambil kesimpulannya.

Populasi tidak harus manusia tapi juga bisa suatu objek atau benda-benda alam lainnya. Populasi didalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa di Universitas Islam Riau yang berjumlah sebanyak 12.377 orang (Biro Administrasi dan Kemahasiswaan, 2021).

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil beberapa dari populasi yang telah ditentukan dapat juga disebut sebagai sampel penelitian. Sampel yaitu bagian dari jumlah populasi yang memenuhi karakteristik dan dianggap sangat penting dalam

penelitian tersebut, hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Kemudian teknik penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik menentukan sampel tanpa disengaja dimana peneliti akan menggunakan sampel berdasarkan subjek yang ditemuinya pada saat itu dan subjek juga memenuhi kriteria penelitian, hal ini dikemukakan oleh Sugiono (2017).

Menurut tabel data penentu jumlah sampel Sugiyono (2017) dengan populasi sebanyak 12.377 sampel yang didapat berjumlah 387 orang. Hasil sampel didapat menurut rumus Slovin dengan jumlah kesalahan yang sudah ditentukan sebanyak 5% hingga ketetapan sampel sebanyak 95% dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1+N.(e)^2)}$$

**Keterangan :**

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi eror

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Riduwan (2010) mengatakan metode pengumpulan data merupakan teknik yang bisa dipakai oleh peneliti guna mendapatkan atau mengumpulkan data. Sedangkan menurut Arikunto (2002) mengumpulkan data merupakan

suatu bagian yang wajib dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan sebuah skala. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa skala adalah suatu kesepakatan yang dipakai sebagai petunjuk dalam menentukan tinggi rendahnya interval alat ukur guna mendapatkan data yang kuantitatif.

Skala yang dipakai pada penelitian ini yaitu skala *likert* yang pada umumnya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang individu dalam peristiwa yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2017). Skala *likert* dibagi menjadi dua macam pernyataan sikap yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dimana partisipan harus menjawab pernyataan yang telah disediakan. Azwar (2011) mengatakan bahwa pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang sesuai dengan sikap yang akan diukur, disisi lain pernyataan *unfavourable* adalah kebalikan dari pernyataan *favourable*. Selanjutnya penilaian jawaban mempunyai skor yang berbeda-beda.

### 3.5.1 Skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Pada penelitian ini memakai skala yang dikembangkan menurut aspek yang berpengaruh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* menurut pendapat Rosen (dalam Nevid, 2005). Skala ini memiliki 51 item yang terdiri atas 27 item *favourable* dan 24 item *unfavourable*, skala tersebut juga disusun oleh peneliti untuk kepentingan penelitian ini.

Alternatif jawaban dari skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* memakai skala *likert* dengan 4 opsi yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Item *favourable* memiliki nilai tertinggi dimulai dari SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan pada item *unfavourable* memiliki nilai tertinggi dimulai dari STS = 4, TS = 3, S = 2, dan SS = 1. Selanjutnya seluruh item pernyataan tersebut bisa dilihat di tabel *blue print* berikut :

**Tabel 3.1 Blue Print Skala Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Sebelum Try Out.**

No	Aspek	Indikator	Item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Aspek Pikiran (kognitif)	- Kecemasan terhadap tubuh	3	3
		- Pikiran negatif terhadap tubuh	4	3
2	Aspek Perasaan (afektif)	- Ketidakpuasaan akan bagian tubuh	5	4
		- Perasaan negatif akan tubuh	2	2
3	Aspek Perilaku	- Perilaku obsesif	4	4
		- Perilaku kompulsif	3	2

<b>(behavioral)</b>				
<b>4</b>	<b>Aspek Hubungan</b>	- Menghindari situasi sosial	3	3
		- Menghindari hubungan sosial	3	3
<b>JUMLAH</b>			<b>51</b>	

Dari hasil perhitungan validitas pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dari 51 item terdapat 11 item yang dinyatakan gugur dengan nomor item 1, 2, 10, 20, 30, 41, 42, 42, 43, 46, 47, 51, sedangkan hasil dari indeks reliabilitas didapatkan hasil 0,952. Penjelasan penyebaran item bisa dilihat pada tabel 3.2 berikut :

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Sesudah Try Out**

No	Aspek	Indikator	Item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
<b>1</b>	<b>Pikiran (kognitif)</b>	- Kecemasan terhadap tubuh	2	2
		- Pikiran negatif terhadap tubuh	3	3
<b>2</b>	<b>Aspek</b>	- Ketidak puasaan	4	4

<b>Perasaan (afektif)</b>	terhadap bagian		
	tubuh		
	- Perasaan negatif	2	2
	terhadap tubuh		
<b>3 Aspek Perilaku (behavioral)</b>	- Perilaku obsesif	4	3
	- Perilaku kompulsif	3	2
<b>4 Aspek Hubungan Sosial</b>	- Menghindari	2	1
	situasi sosial		
	- Menghindari	2	1
	hubungan sosial		
<b>JUMLAH</b>			<b>40</b>

### 3.5.2 Skala *Self-Esteem*

Penelitian ini memakai skala yang di modifikasi dari skala yang disusun oleh Khalid (2011) dari aspek *self-esteem* menurut Michinton. Skala tersebut memiliki 51 item dengan 24 item *favourable* dan 27 item *unfavourable*.

Alternatif pilihan jawaban dari skala *self-esteem* menggunakan skala *likert* yang terdiri atas item *favourable* dan *unfavourable* dengan 4 opsi yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai

(STS). Item *favourable* memiliki nilai tertinggi dimulai dari SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan item *unfavourable* memiliki nilai tertinggi dimulai dari STS = 4, TS = 3, S = 2, dan SS = 1. Selanjutnya seluruh item pernyataan tersebut bisa dilihat pada tabel 3.3 berikut :

**Tabel 3.3 Skala Self-Esteem Sebelum Try Out**

No	Dimensi	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	<b>Perasaan mengenai diri sendiri.</b>	Menerima dirinya sendiri secara penuh tanpa syarat.	3	3
		Menghormati diri sendiri dengan memaafkan kekurangan yang ada.	1	1
		Menghargai diri sendiri dengan tidak mudah terpengaruh pihak luar.	3	3
		Mengendalikan emosi.	3	3
2	<b>Perasaan terhadap hidup.</b>	Menerima kenyataan hidup.	3	3
		Memegang kendali atas hidupnya sendiri.	3	4
3	<b>Hubungan dengan orang lain.</b>	Menghargai hak orang lain.	4	4



Toleransi terhadap orang lain.	4	6
<b>JUMLAH</b>		<b>51</b>

Sumber : Modifikasi (Khalid, 2011).

Dari hasil perhitungan validitas pada skala *self-esteem*, dari 51 item terdapat 21 item yang dinyatakan gugur dengan nomor item 13, 14, 16, 28, 29, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 51 sedangkan hasil dari indeks reliabilitas yaitu 0,938. Gambaran penyebaran item bisa dilihat pada tabel 3.4 berikut :

*Tabel 3.4 Blue Print Skala Self-Esteem Sesudah Try Out*

No	Dimensi	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	<b>Perasaan tentang diri sendiri.</b>	Menerima dirinya sendiri secara penuh tanpa syarat.	3	3
		Menghormati diri sendiri dengan memaafkan kekurangan yang ada.	1	1
		Menghargai diri sendiri dengan tidak mudah terpengaruh pihak luar.	2	2
		Mengendalikan emosi.	3	2
2	<b>Perasaan terhadap</b>	Menerima kenyataan	3	3

	<b>hidup.</b>	hidup.		
		Mengontrol kendali atas hidupnya sendiri.	2	2
3	<b>Hubungan dengan orang lain.</b>	Menghargai hak orang lain.	1	-
		Toleransi terhadap orang lain.	1	2
		<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas

Azwar (2011) mengatakan bahwa validitas memiliki tujuan untuk mengetahui ketepatan juga kecermatan pada alat ukur yang nantinya akan digunakan, alat ukur pada umumnya wajib *valid* dan *reliable*.

#### 3.6.1 Validitas

Azwar (2014) mengemukakan bahwa validitas memiliki arti sejauh mana akurat sebuah alat tes dalam melaksanakan fungsi ukurannya. Pengukuran memiliki nilai valid yang tinggi jika memiliki hasil data akurat yang menampilkan gambaran tentang variabel yang diukur kemudian dikehendaki bagi maksud pengukuran itu. Nisfiannoor (2009) mengatakan bahwa validitas juga mempunyai arti sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan yang sebenar-benarnya.

### 3.6.2 Reliabilitas

Nisfiannor (2009) mengemukakan bahwa reliabilitas membahas mengenai hasil dari suatu pengukuran yang telah dilaksanakan dan memiliki hasil yang konsisten jika diukur kembali dengan individu yang sama pada waktu yang berbeda atau kepada individu yang berbeda tetapi pada waktu yang sama.

## 3.7 Metode Analisis Data

### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) mempunyai distribusi yang normal, hal ini dikemukakan oleh Ghozali (2018). Hadi (2000) mengatakan bahwa ada pandangan nilai variabel yang dianalisis mengikuti *kurva*. Jika penyebaran normal maka frekuensi yang diamati dan frekuensi teoritis kurva tidak berbeda. Aturan yang digunakan yaitu jika  $p$  dari  $Z$  (*kilmogrov-Smirnov*)  $> 0.05$  maka sebaran dinilai normal. Tetapi jika  $p < 0.05$  maka sebaran dinilai tidak normal.

### 3.7.2 Uji Linearitas

Hadi (2000) mengatakan bahwa tujuan dari dilaksanakannya uji linearitas yaitu guna menemukan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, dilihat dari nilai  $p$  dari nilai  $F$  (*Deviation From Linearity*). Jika nilai  $p > 0.05$  maka hubungan dapat dinilai linear, sebaliknya jika nilai  $p < 0.05$  maka hubungan dinilai tidak linear.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan linearitas, maka hal yang dilakukan setelah yaitu melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis mempunyai tujuan untuk menentukan hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi. Statistik yang dipakai didalam penelitian ini yaitu uji analisis korelasi *pearson product moment* yang memiliki tujuan membuktikan uji hubungan (hipotesis asosiatif) antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 21.0 for window*.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persiapan Penelitian

##### 4.1.1 Orientasi Tempat Penelitian

Tahapan awal dalam suatu penelitian yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti adalah memahami tempat yang akan menjadi target penelitian dan menyiapkan semua hal yang berkenaan dengan terlaksananya penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada Mahasiswi di Universitas Islam Riau, sehingga tempat dilakukannya penelitian ini adalah Universitas Islam Riau.

##### 4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Tahapan selanjutnya sebelum melaksanakan penelitian yaitu menyiapkan alat ukur yang dipakai pada penelitian. Adapun alat ukur pada penelitian ini yaitu :

a. Skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Ada dua tahapan yang dilakukan dalam menyiapkan alat ukur kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu: uji coba skala (*try out*), dan analisis daya beda item serta reliabilitas skala.

1. Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba dilaksanakan pada hari Minggu, Senin, dan Selasa ditanggal 11 April 2021 sampai dengan tanggal 13 April 2021. Subjek uji coba adalah mahasiswi random di Pekanbaru sebanyak 80 orang. Penyebaran skala dilaksanakan dengan cara menyebarkan *google form* kepada mahasiswi yang berada di Pekanbaru melalui media sosial.

2. Analisis Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala

Analisis daya beda item memiliki tujuan guna memandang kekuatan item yang memilah subjek dengan *trait* tinggi juga rendah. Azwar (2014) mengemukakan bahwa item yang bagus mempunyai

koefisien daya beda  $\geq 0,30$ . Cara mengetahui daya beda item dan reliabilitas alat ukur dengan memakai rumus *alpha cronbach's* dibantu oleh *SPSS 21.0 for windows*.

Reliabilitas skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu 0,945, setelah dilakukannya analisis daya beda item terdapat 11 item yang gugur dari 51 item. Kemudian peneliti menghapus 11 item tersebut, indeks koefisien reliabilitas bertambah menjadi 0,952 yang artinya item yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu 40 butir item. Distribusi penyebaran item bisa dilihat pada tabel :

**Tabel 4.1 Blue Print Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder  
Sesudah Try Out**

No	Aspek	Indikator	Item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Aspek Pikiran (kognitif)	- Kecemasan terhadap tubuh	2	2
		- Pikiran negatif terhadap tubuh	3	3
2	Aspek Perasaan (afektif)	- Ketidak puasaan terhadap bagian tubuh	4	4
		- Perasaan negatif terhadap tubuh	2	2
3	Aspek Perilaku (behavioral)	- Perilaku obsesif	4	3
		- Perilaku kompulsif	3	2
4	Aspek Hubungan Sosial	- Menghindari situasi sosial	2	1
		- Menghindari	2	1

hubungan sosial	
<b>JUMLAH</b>	<b>40</b>

b. Skala *Self-Esteem*

Ada dua tahapan yang dilakukan saat menyiapkan alat ukur *self-esteem* yaitu: uji coba skala (*try out*) dan analisis daya beda serta reliabilitas skala.

1. Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba dilaksanakan pada hari Minggu, Senin dan Selasa tanggal 11 April 2021 sampai dengan tanggal 13 April 2021. Subjek uji coba adalah mahasiswi random di Pekanbaru sebanyak 80 orang. Penyebaran skala dilaksanakan dengan menyebarkan *google form* kepada mahasiswi yang berada di Pekanbaru melalui media sosial.

2. Analisis Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala

Analisis daya beda memiliki tujuan guna memandang kekuatan item yang memilah subjek dengan *trait* tinggi serta rendah. Azwar (2014) mengatakan bahwa item yang bagus memiliki koefisien daya beda sebesar  $\geq 0,30$ . Cara mengetahui daya beda item dan reliabilitas alat ukur memakai rumus *alpha cronbach's* dibantu oleh *SPSS 21.0 for windows*.

Reliabilitas skala *self-esteem* yaitu 0,918 setelah dilakukan analisis daya beda item terdapat 21 item yang gugur dari 51 item. Kemudian peneliti membuang item tersebut, sehingga indeks reliabilitas bertambah naik menjadi 0,938 sehingga item yang dipakai sebanyak 30 butir item. Distribusi penyebaran item bisa dilihat pada tabel :

Tabel 4.2 Skala Self-Esteem Sesudah Try Out

No	Dimensi	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	<b>Perasaan mengenai diri sendiri.</b>	Menerima dirinya sendiri secara penuh tanpa syarat.	3	3
		Menghormati diri sendiri dengan memaafkan kekurangan yang ada.	1	1
		Menghargai diri sendiri dengan tidak mudah terpengaruh pihak luar.	2	2
		Mengendalikan emosi.	3	2
2	<b>Perasaan terhadap hidup.</b>	Menerima kenyataan hidup.	3	3
		Memegang kendali atas hidupnya sendiri.	2	2
3	<b>Hubungan dengan orang lain.</b>	Menghargai hak orang lain.	1	-
		Toleransi terhadap orang lain.	1	2
<b>JUMLAH</b>				<b>30</b>



## 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian terjadi di tanggal 03 Mei 2021 hingga 21 Mei 2021 dengan jumlah sampel 387 orang mahasiswi Universitas Islam Riau. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan izin dari pihak Rektorat Universitas Islam Riau. Pembagian skala dilakukan secara *online* melalui *google form*, pada deskripsi pembukaan *google form* peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian serta petunjuk pengisian skala.

## 4.3 Hasil Analisis Data

### 4.3.1 Data Demografi

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, didapatkan jumlah responden seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini :

*Tabel 4.3 Tabel Demografi*

Fakultas	Semester	Sampel	Total
Psikologi	2	18	83
	4	12	
	6	17	
	8	36	
Ekonomi	2	14	70
	4	13	
	6	28	
	8	15	
Hukum	2	7	33
	4	9	
	6	9	
	8	8	
Ilmu Sosial dan Politik	2	5	54
	4	20	

	6	18	
	8	11	
	2	6	
	4	7	
Agama Islam	6	2	21
	8	6	
	2	28	
Ilmu Keguruan dan Pendidikan	4	17	93
	6	36	
	8	12	
	2	5	
Ilmu Komunikasi	4	10	33
	6	8	
	8	10	
<b>TOTAL</b>			<b>387</b>

#### 4.3.2 Deskripsi Data

Pada penelitian ini dilakukan deskripsi data tentang hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hasil penelitian lapangan mengenai hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* selepas menginput data ke dalam tabel *excel*, kemudian dilakukan olah data memakai program *SPSS 21.0 for windows* didapatkan gambaran seperti yang tercantum pada tabel berikut :



empirik dari tabel 4.4. Kemudian, rumus kategorisasi dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq M + 1,5 SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
<b>Rendah</b>	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
<b>Sangat Rendah</b>	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

*M* : Mean Empirik

*SD* : Standar Deviasi

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan variabel *self-esteem* terbagi atas 5 bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan sangat rendah. Kategorisasi bisa dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel 4.6 Kategorisasi Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Tinggi	$X \geq 128$	22	5.68
Tinggi	$113 \leq X < 128$	79	20.41
<b>Sedang</b>	<b><math>98 \leq X &lt; 113</math></b>	<b>162</b>	<b>41.86</b>
Rendah	$83 \leq X < 98$	95	24.55
Sangat Rendah	$X < 83$	29	7.49
<b>Jumlah</b>		<b>387</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi kecenderungan *body dysmorphic disorder* menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki skor kecenderungan *body dysmorphic disorder* di kategori sedang sebanyak 162 dari 387 subjek penelitian, dengan persentase 41,86 persen. Selanjutnya, kategorisasi *self-esteem* bisa dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7 Kategorisasi Self-Esteem**

Kategorisasi	Rentang Nilai	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 101$	21	5.43
Tinggi	$88 \leq X < 101$	94	24.29
<b>Sedang</b>	<b><math>76 \leq X &lt; 88</math></b>	<b>156</b>	<b>40.31</b>
Rendah	$63 \leq X < 76$	85	21.96
Sangat Rendah	$X < 63$	31	8.01
<b>Total</b>		<b>387</b>	<b>100</b>

Tabel diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek mempunyai skor *self-esteem* di kategori sedang sebanyak 156 dari 387 subjek dengan persentase 40,31 persen. Selanjutnya dari hasil tersebut didapatkan bahwa mahasiswi Universitas Islam Riau secara menyeluruh mempunyai skor sedang di variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan skor sedang pada variabel *self-esteem*.

#### 4.4 Hasil Analisis Data

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian yang dikerjakan guna melihat sebaran normal suatu data. Bentuk uji normalitas yang biasanya dipakai yaitu teknik *one sampel kolmogrov-smirnov*, dengan nilai signifikansi  $p$  lebih dari  $>$

0,05 sehingga data dinyatakan normal, sebaliknya jika nilai  $p < 0,05$  data itu dinyatakan tidak normal, hal ini dikemukakan oleh Hadi (2000).

Uji normalitas pada penelitian ini dikerjakan pada dua variabel, yaitu : kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan *self-esteem* melalui program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil dari analisis yang sudah dikerjakan maka bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Self Esteem</i>	0.204	Normal
Kecenderungan BDD	0.315	Normal

Hasil diatas menunjukkan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* mempunyai nilai signifikan 0,315 ( $p > 0,05$ ) berdistribusi normal dan *self-esteem* mempunyai nilai signifikan 0,204 ( $p > 0,05$ ) berdistribusi normal.

#### 4.4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan guna melihat adanya bentuk korelasi diantara dua variabel. Variabel bebas biasanya diikuti oleh variabel terikat, jika mempunyai nilai  $p < 0,05$  berarti kedua variabel dapat dikatakan linier, sebaliknya jika nilai  $p > 0,05$  berarti kedua variabel dikatakan tidak linier, hal ini dikemukakan oleh Hadi (2000). Dari hasil uji linearitas, nilai *deviation from linierity* untuk kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan *self-esteem* mendapatkan nilai F (*deviation*) 1.283 dengan nilai  $p = 0,090$  ( $p > 0,05$ ). Kesimpulannya yaitu kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan *self-esteem* adalah linier.

#### 4.4.3 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, diambil hipotesis yaitu adanya hubungan yang negatif diantara *self-esteem* dengan kecenderungan *BDD* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Menurut Sugiyono (2017) korelasi negatif yaitu

korelasi antara dua variabel yang berjalan berlawanan arah, artinya jika *self-esteem* rendah maka kecenderungan *BDD* tinggi, sebaliknya jika *self-esteem* tinggi maka kecenderungan *BDD* rendah.

Analisis pada penelitian ini memakai teknik korelasi *pearson product moment*, selanjutnya hasil dari uji korelasi diperoleh nilai koefisien ( $r$ ) = -0,680 dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,005$ ). Kemudian diketahui bahwa ada hubungan negatif signifikan diantara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dimorphic disorder* pada mahasiswi Universitas Islam Riau, artinya jika *self-esteem* tinggi maka kecenderungan *BDD* akan rendah, sebaliknya jika *self-esteem* rendah maka kecenderungan *BDD* akan tinggi, sehingga dinyatakan bahwa hasil hipotesis di dalam penelitian ini di terima.

#### 4.5 Pembahasan

Mahasiswa yaitu seseorang yang mempersiapkan dirinya diperguruan tinggi untuk suatu keahlian tingkat sarjana. Pada masa ini digolongkan sebagai remaja akhir sampai dengan dewasa awal, artinya dimasa ini terjadinya pemantapan pendirian hidup (Sumanto, 2014). Masa dewasa awal biasanya seorang individu khususnya pada wanita merasa khawatir pada bagian fisik yang terlihat berbeda. Seseorang pada masa ini akan melihat bahwa salah satu ciri-ciri fisiknya mengalami kekurangan, tidak sebagaimana mestinya, dan terkadang berbeda dari kebanyakan orang disekitarnya. Hal tersebut sering terjadi karena pada masa ini seseorang akan menjalankan tugas perkembangan dirinya mulai dari karir hingga memilih pasangan hidup (Sumanto, 2014).

*Dysmorphic disorder* atau gangguan dismorfik yaitu sebuah gangguan dimana seorang individu terlalu memikirkan cacat pada dirinya dan penampilannya. Parugi dkk (dalam Gerald CD dkk, 2010) menjelaskan bahwa gangguan *body dysmorphic disorder* mengakibatkan penderitanya mengalami kekhawatiran yang berlebihan atas cacat pada penampilannya yang sebenarnya cuma ada pada bayangannya atau dilebihkan. Biasanya wanita

mengalami kekhawatiran tersebut pada wajah, warna kulit, pinggul, payudara, dan bentuk tubuh, sedangkan pria lebih mengkhawatirkan tubuh yang terlalu pendek atau bulu badan yang terlalu banyak.

Obee (2016) mengemukakan bahwa *body dysmorphic disorder* adalah perasaan tidak puas pada penampilan fisik serta cenderung tidak menyukai diri sendiri. Individu yang mengalami gangguan ini biasanya sering kali mengeluhkan tentang ketidakpuasan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dan cenderung mengalami krisis kepercayaan diri.

Kecenderungan *body dysmorphic disorder* bisa terpengaruh oleh *self-esteem*, seperti yang terlihat pada hasil analisis korelasi yang dilakukan didapatkan hasil  $p=0,000$  ( $p<0,005$ ), hasil tersebut memperlihatkan bahwa *self-esteem* mempunyai korelasi atau hubungan signifikan dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Menurut Lerner & Spanier (dalam Ghufron, 2014) *self-esteem* adalah sebuah penilaian negatif maupun positif yang berhubungan dengan konsep diri yang merupakan sebuah evaluasi seorang individu dalam menghargai dirinya secara positif maupun negatif.

Mirels & McPeck (dalam Ghufron, 2014) mengemukakan *self-esteem* mempunyai dua arti yaitu arti yang memiliki hubungan dengan pendidikan dan non-pendidikan. *Self-esteem* pendidikan yaitu seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi karena pendidikannya yang sukses, namun pada waktu bersamaan seorang individu tersebut kerap merasa tidak berharga karena penampilan fisik yang tidak menarik, contohnya wajah dipenuhi jerawat. Sedangkan *self-esteem* non-akademik yaitu seorang individu yang mempunyai *self-esteem* tinggi karena pandai di bidang lain seperti olah raga, namun seseorang tersebut merasa tidak berharga dibidang pendidikan terkhusus yang berkaitan dengan kecakapan verbal.

Setelah dilakukannya analisis memakai teknik korelasi *pearson product moment* didapatkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara *self-*



*esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Hasil tersebut dilihat dengan nilai ( $r$ ) = -0,680 dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,005$ ), dimana berarti semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* mahasiswi Universitas Islam Riau.

Deskriptif dari penelitian tersebut, dari 387 mahasiswi Universitas Islam Riau pada variabel *self-esteem* terdapat 5,43% atau 21 orang mahasiswi dengan kategori sangat tinggi, 24,29% atau 94 orang mahasiswi dengan kategori tinggi, 40,31% atau 156 orang mahasiswi dengan kategori sedang, 21,96% atau 85 orang mahasiswi dengan kategori rendah, dan 8,01% atau 31 orang mahasiswi dengan kategori sangat rendah.

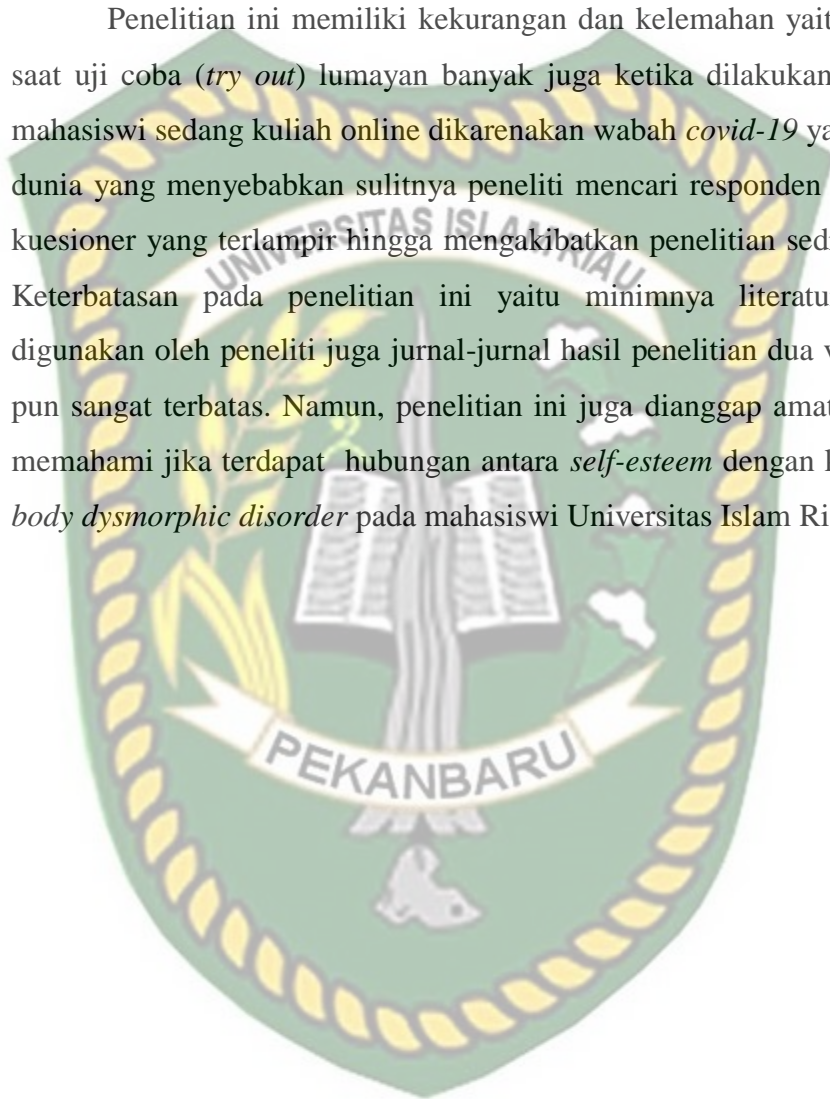
Deskriptif kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada 387 orang mahasiswi Universitas Islam Riau terdapat 5,68% atau 22 orang mahasiswi dengan kategori sangat tinggi, 20,41% atau 79 orang mahasiswi dengan kategori tinggi, 41,86% atau 162 orang mahasiswi dengan kategori sedang, 24,55% atau 95 orang mahasiswi dengan kategori rendah, dan 7,49% atau 29 orang mahasiswi dengan kategori sangat rendah.

Hal tersebut sama dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rina Oktaviana (2013) dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Siswa YPAC Palembang” didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa YPAC Palembang. Rahmania & Yuniar (2012) pun mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *BDD* pada penelitiannya dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri”.

Menurut uraian di atas maka dapat diambil kesimpulannya yaitu adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi Universitas Islam

Riau, dalam artian jika *self-esteem* semakin tinggi maka kecenderungan *BDD* akan semakin rendah, sebaliknya jika *self-esteem* semakin rendah maka kecenderungan *BDD* akan semakin tinggi.

Penelitian ini memiliki kekurangan dan kelemahan yaitu jumlah item saat uji coba (*try out*) lumayan banyak juga ketika dilakukannya penelitian mahasiswi sedang kuliah online dikarenakan wabah *covid-19* yang menyerang dunia yang menyebabkan sulitnya peneliti mencari responden untuk mengisi kuesioner yang terlampir hingga mengakibatkan penelitian sedikit terhambat. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu minimnya literature yang bisa digunakan oleh peneliti juga jurnal-jurnal hasil penelitian dua variabel terkait pun sangat terbatas. Namun, penelitian ini juga dianggap amat penting guna memahami jika terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi Universitas Islam Riau.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulannya yaitu adanya hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Adapun arah yang ditunjukkan didalam penelitian ini yaitu kecenderungan *BDD* memiliki arah negatif terhadap *self-esteem* yang artinya jika kecenderungan *BDD* semakin tinggi maka *self-esteem* akan semakin rendah pada mahasiswi.

#### 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian yang dilaksanakan ini, terdapat beberapa saran yang penulis beri, yaitu :

##### 1. Untuk Mahasiswi

Bagi mahasiswi yang mempunyai tingkat *self-esteem* yang rendah agar bisa meningkatkan *self-esteem* atau harga dirinya sehingga tidak akan mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Banyak cara untuk meningkatkan *self-esteem*, salah satunya yaitu dengan cara banyak bersyukur akan apa yang tuhan berikan kepada diri kita, juga mengurangi perasaan iri terhadap teman yang menurut kita memiliki lebih banyak kelebihan dibanding diri sendiri.

##### 2. Instansi Terkait

Instansi terkait supaya dapat memberikan edukasi ataupun pendidikan karakter tentang bagaimana cara meningkatkan *self-esteem*, pentingnya mempunyai *self-esteem* yang tinggi juga menghindari kecenderungan *BDD*. Sehingga tidak membuat mahasiswa atau mahasiswi di Universitas Islam Riau mengalami penurunan *self-esteem* yang nantinya akan meningkatkan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

### 3. Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu mempertimbangkan variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan *body dysmorphic disorder* ataupun bisa melaksanakan penelitian dengan subjek berbeda, contohnya pada remaja karena biasanya remaja cenderung labil juga gampang untuk terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, juga bagi peneliti berikutnya agar mempertimbangkan karakteristik pekerjaan dari subjek yang akan diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amalia, L. (2014). Meningkatkan Self-esteem Mahasiswa Stain Ponorogo Dengan Pelatihan Pengenalan Diri. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 8(1), 1-15.
- American Psychology Association. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiantric Association Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gerald, C. D., dkk. (2010). *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Statistik Analisis Multivariate (edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M., & Risnawati, S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-ruz Media Group.
- Guindon, M. H. (2009). *Self-esteem across the lifespan: Issuesand interventions*: Taylor & Francis.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Heatherton, T.F, dan Wyland, C. (2003). Assesing self esteem. In S. Lopez dan R.Synder, (Eds). Assesing positive psychology. (pp. 219-233). Washington,DC: APA
- Khalid, I. (2011). Pengaruh self esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme hidup orang dengan HIV/AIDS.
- Lutan, R. (2003). Self Esteem: Landasan Kepribadian. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology: Research, theory, and practice*. Springer Publishing Company.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa: Teori dan aplikasi*. Penerbit Andi.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Psikologi abnormal. Jakarta: Erlangga, 96-101.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Penerbit Salemba.
- Nourmalita, M. (2016). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala Body Dismorphic Disorder yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri. In *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity. Psychology Forum UMM* (pp. 546-555).
- Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). Body dysmorphic disorder. *Jurnal Majority*, 5(5), 80-85.

Oktaviana, Rina. (2013). Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Siswa YPAC Palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE* Vol 7 No 2.

Oltmanns, T.F., & Emery, R.E., (2013). Psikologi abnormal edisi kelima jilid 1. Jakarta : Erlangga.

Oz, C. Mehmet., & Roizen, F. M . (2010). *Being beautiful*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Phillips, K. A. (2009). *Understanding body dysmorphic disorder*. Oxford University Press.

Phillips, K. A., Pinto, A., & Jain, S. (2004). Self-esteem in body dysmorphic disorder. *Body image*, 1(4), 385-390.

Rahmania, P. N., & Yuniar, I. (2012). *Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Raharja, D. W. (2018). *Self-Esteem Dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.

- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 47-82.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11-25.
- Setengah, O. D. (2016). *Hypnosis Go: Hidup Lebih Baik*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS.
- Sunartio, L., Sukanto, M. E., & Dianovianina, K. (2012). Social comparison dan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 157-168.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141-156.
- Taqi A.M., Shaikh,M., Gowani,S.A., Shahid,F., Khan,A., Tayyeb,S.M., Satti,M., Vaqar,T., Shahid,S., Shamsi,A., Ganatra,H.A., Naqvi,H.A. (2008). Body dysmorphic disorder: Gender differences and prevalence in a Pakistan medical student population. *BMC Psychiatry*, 8,20.



Veale, D., & Neziroglu, F. (2010). *Body dysmorphic disorder: A treatment manual*.

John Wiley & Sons.

Watkins, C. E. (2006). Body dysmorphic disorder. *The Journal of Northern County*

Psychiatric Associates. Baltimore. <http://ncpamd.com/body-dysmorphic-disorder/> diakses pada tanggal, 2.

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4865429/suka-mengubah-penampilan-bisa-jadi-body-dysmorphic>

<https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4676532/billie-eilish-takut-bercermin-karena-menderita-body-dysmorphia-apa-itu>

